

Amr bin al-Ash berangkat ke Habasyah bersama Abdullah bin Abi Rabi'ah dengan membawa hadiah untuk menemui raja Habasyah yakni Negus. Sesampainya ditempat tujuan, keduanya menghadap raja seraya memberikan hadiah. Amr kemudian berkata, "Wahai paduka Raja! bahwa negeri tuan telah didatangi sekelompok orang kurang waras dari daerah kami untuk meminta perlindungan. Mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan agama kaumnya dan tidak menjadi pemeluk agama tuan.

Negus adalah seorang raja yang bijaksana dan berpandangan jauh ke depan. Ia tidak langsung mempercayai perkataan Amr. Kemudian dia meminta para pengungsi yakni kaum Muhajirin agar datang menghadapnya untuk dimintai penjelasan tentang hakikat agama mereka. Ditunjuklah Ja'far bin Abu Thalib untuk mewakili kaum Muslim Muhajirin menghadap raja Negus serta menjelaskan keadaan bangsa Arab sebelum dan sesudah datangnya Islam. Lalu ia menjelaskan bahwa objek dari dakwah Rasulullah saw. adalah agar manusia menyembah Allah swt., tidak menyembah berhala, meninggalkan perbuatan munkar dan supaya berakhlak mulia.

Lalu Negus bertanya kepada Ja'far, "Apakah engkau membawa serta apa yang disampaikan dari Tuhanmu (Allah swt.)?" Ja'far menjawab, "Ya!" Negus kemudian meminta Ja'far membacanya, Ja'far membacakan beberapa ayat permulaan dari surat Maryam yang memuat kisah tentang kelahiran Isa. Mendengar bacaan tersebut Negus menangis sampai jenggotnya basah terkena air mata. Begitu juga saat Ja'far membacakan firman Allah tersebut para pendeta yang mendampingi Negus juga ikut menangis sampai lembaran-lembaran kitab suci yang ada ditangannya basah.

Selanjutnya Negus berkata, “Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Isa benar-benar berasal dari sumber yang sama. Pergilah kamu berdua (Amr bin al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’ah) ! Demi Allah, sekali-kali aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kamu berdua.”

Namun Amr tidak menyerah begitu saja, ketika keluar, Amr bin al-Ash berkata, “Demi Allah! sungguh besok aku akan mendatangi Negus lagi.” Keesokan harinya Amr memohon untuk menghadap Negus lagi, setelah mendapat izin, Amr menjelaskan kepada Negus bahwasanya mereka (kaum Muhajirin) adalah orang-orang yang telah menuduh Isa bin Maryam dengan tuduhan yang keji yakni Isa merupakan seorang budak (hamba). Mendengar penjelasan Amr, Negus kemudian memanggil Ja’far guna mengkalifikasi penjelasan dari Amr, kemudian Ja’far menghadap Negus dan menjelaskan bahwa apa yang disampaikan Amr kepada Negus sesuai apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, yaitu bahwa dia adalah seorang hamba Allah dan rasulNya yang diciptakan dengan perantara ruh dan kalimatNya yang ditiupkan kepada Maryam seorang gadis suci dan seorang yang tekun beribadah. Mendengar penjelasan dari Ja’far, Negus berkata, “Demi Allah ! apa yang engkau nyatakan tidak menyalahi apa yang dinyatakan oleh Isa bin Maryam itu sendiri. Kembalilah, sesungguhnya kalian (Ja’far dan kaum Muhajirin) aman di negriku dari tindakan kotor kedua orang tersebut.” Amr bin al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’ah akhirnya kembali pulang ke Makkah tanpa membawa hasil.³⁴

³⁴ Ibn Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam*, vol. I, terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2015), 292-296.

(Habasyah). Jika Muhammad mampu mengalahkan kaum kita (kafir Quraisy), maka kita menetap di negeri Negus, karena kita lebih senang dikuasai oleh Negus ketimbang dikuasai Muhammad. Namun jika kaum kita berhasil mengalahkan Muhammad, kita orang yang telah dikenal. Jadi, hanya kebaikan kita yang mereka sebut.” Mereka berkata, “Itu pendapat yang tepat.” aku berkata, “Kalau begitu, kumpulkan hadiah untuk Negus.”

Amr bin al-Ash berkata, “Sesuatu yang paling kami sukai untuk kami hadiahkan kepada Negus adalah kulit. Oleh arena itu kami kumpulkan kulit sebanyak-banyaknya, kemudian pergi ke tempat Negus hingga tiba di tempatnya. Demi Allah! Ketika kami berada ditempat Negus, pada saat itu Negus sedang ditemui oleh Amr bin Umayyah al-Dhamiri. Rasulullah saw. mengutusnyanya untuk menanyakan kabar tentang Ja’far dan sahabat-sahabatnya yang ada di Habasyah. Tidak berselang lama, Amr bin Umayyah keluar dari tempat Negus. Aku berkata kepada sahabat-sahabatku, “Inilah Amr bin Umayyah al-Dhamiri, jika aku dapat menemui Negus, aku pasti memintanya memberikan Amr bin Umayyah kepadaku kemudian aku penggal kepalanya. Jika itu telah aku lakukan, orang-orang Quraisy tahu bahwa aku telah mewakili membunuh utusan Muhammad. Kemudian aku masuk ketempat Negus dan sujud kepadanya seperti biasa aku lakukan. Negus berkata, “Selamat datang sahabatku, apa hadiah dari negrimu untukku?”. Aku menjawab, “Ya paduka raja, aku hadiahkan untukmu kulit yang sangat banyak.” Aku dekatkan kulit tersebut kepadanya, dan ia pun takjub dan tertarik kepadanya. Aku berkata, “Wahai paduka raja, sungguh kulihat seorang keluar dari tempatmu dan ia adalah utusan musuh kami.

Serahkan dia kepadaku untuk kami bunuh, karena ia telah membunuh tokoh-tokoh dan orang-orang pilihan kami.

Amr bin al-Ash berkata, “Ketika itu, Negus langsung marah. Ia mengangkat tangannya dan memukulkannya ke hidungku hingga aku menyangka pukulan itu memecahkan hidungku. Jika bumi terbelah untukku, aku pasti masuk kedalamnya karena takut kepadanya.” Aku berkata, “Wahai paduka raja, demi Allah, kalau aku tahu engkau tidak menyukai permintaanku, aku pasti tidak akan mengajukannya kepadamu.” Negus berkata, “Pantaskah engkau memintaku memberimu utusan orang yang didatangi Malaikat Jibril yang pernah datang kepada Nabi Musa kemudian engkau membunuhnya?” aku berkata, “Wahai paduka raja, betulkah itu?” Negus berkata, “Celakalah engkau Amr, taatlah kepadaku dan ikuti Muhammad. Demi Allah, ia berada diatas kebenaran dan Allah pasti akan memenangkannya atas siapa saja yang menentanginya sebagaimana Allah memenangkan Musa dan Fir’aun dan tentara-tentaranya.” Aku berkata, “Maukah engkau membaikatku masuk Islam mewakilinya?” Negus berkata, “Ya.” Negus membentangkan tangannya, kemudian aku berbaiat kepadanya untuk masuk Islam. Setelah itu aku keluar menemui teman-temanku dengan pendapat yang berbeda dari sebelumnya. Aku rahasiakan keislamanku dari mereka.

Amr bin al-Ash kemudian berkata, “Kemudian aku pergi ke tempat Rasulullah saw. untuk masuk Islam dan bertemu Khalid bin Walid di perjalanan. Itu terjadi menjelang penaklukan Makkah dan ketika itu Khalid datang dari Makkah. Aku berkata, “Hai Abu Sulaiman, engkau akan pergi kemana?” Khalid menjawab,

“Demi Allah, sungguh segala sesuatu menjadi jelas bahwa Muhammad benar-benar seorang Nabi. Aku akan pergi menghadapnya untuk masuk Islam. Engkau sendiri sampai kapan akan memusuhinya?” aku berkata, “Demi Allah, aku juga akan pergi kepadanya untuk masuk Islam.” kami berdua tiba di tempat Madinah ditempat Rasulullah saw.³⁶

Amr bin al-Ash yang menceritakan kisahnya ketika masuk Islam, ia berkata, “Ketika Allah menjadikan Islam dalam hatiku, aku mendatangi Nabi, dan aku berkata, “Bentangkanlah tanganmu, aku akan berbai’at kepadamu.” Maka Nabi membentangkan tangan kanannya. Dia (Amr bin al-Ash) berkata, “Maka aku tahan tanganku (tidak menjabat tangan Nabi).” Kemudian Nabi bertanya, “Ada apa wahai Amr?” Dia berkata, “Aku ingin meminta syarat!” Maka, Nabi bertanya, “Apakah syaratmu?” Maka aku berkata, “Agar aku diampuni.” Maka Nabi berkata, “Apakah engkau belum tahu bahwa sesungguhnya Islam itu menghapus dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya, hijrah itu menghapus dosa-dosa sebelumnya, dan haji itu menghapus dosa-dosa sebelumnya?”³⁷

D. Karier Militer dan Politik Amr bin al-Ash

Amr bin al-Ash dikalangan kaum Quraisy dikenal sebagai seorang pria yang cerdas, negosiator ulung dan ahli dalam berperang serta strategi berperang, kemampuan yang dimilikinya ini menjadi berkah bagi umat Islam. semenjak Amr bin

³⁶ Ibn Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam*, vol. II, 240-241.

³⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. I, 121, 79.

al-Ash masuk Islam, ia turut serta dalam kegiatan-kegiatan politik serta peperangan yang dilakukan umat Islam menghadapi para kaum kafir.

1. Pada masa Rasulullah Saw.

Amr bin al-Ash bergabung bersama Rasulullah saw. dan pasukan Muslim lainnya dalam peristiwa *Fathu Makkah* untuk membebaskan Kakbah dan kota Makkah dari cengkraman kaum kafir Quraisy pada tahun 8 H.³⁸

Semenjak Amr bin al-Ash masuk Islam, Rasulullah saw. tidak pernah melupakan Amr sedikitpun dari perang. Amr menceritakan, “Rasulullah saw. tidak pernah menyertakan seorang sahabat pun denganku maupun dengan Khalid bin Walid dalam perang manapun semenjak aku masuk Islam.” Nabi tidak pernah ingin membedakan seseorang yang masuk Islam dalam keadaan bimbang dengan orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam. Yang beliau ketahui bahwa orang yang memiliki kejujuran niat dan tekad serta komitmen dari sebagian mereka akan berusaha beliau dekatkan.³⁹

Begitu juga Amr bin al-Ash, Rasulullah saw. mengetahui dan yakin akan keimanannya yang tulus dan komitmennya Amr bin al-Ash, tatkala Rasulullah saw. ingin mengutus Amr sebagai pemimpin perang dengan iming-iming harta ghanimah. Rasulullah saw. mengutus kepadanya seorang utusan yang membawa pesan, “Bawalah pakaian dan senjatamu, lalu temuilah aku.”

³⁸ Al-Waqidi, *al-Maghazi*, terj. Rudi G. Aswan (Jakarta: Zaytuna PT. Ufuk, 2012), 885.

³⁹ Hasan, *Amr bin Ash*, 46.

Amr mengatakan, “Lalu aku menemui beliau yang saat itu sedang berwudhu. Beliau menatapku lalu menganguk-anggukkan kepalanya. Setelah itu beliau bersabda, Sesungguhnya aku hendak mengutusmu berperang bersama pasukan. Semoga Allah menyelamatkanmu, memberikan ghanimah, dan aku berharap engkau mendapat harta yang banyak.”

Amr menanggapi, “Wahai Rasulullah, aku masuk Islam bukan untuk mencari harta, akan tetapi aku berislam karena aku mencintai agama ini. Dan menjadi salah seorang yang bersamamu (sahabat).” Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Wahai Amr, sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh orang saleh.”⁴⁰ Dari sini Rasulullah melihat bahwa Amr bin al-Ash adalah orang yang beriman bukan seorang laki-laki yang munafik.

Karena beliau telah yakin dengan kejujuran, tekad dan ketulusan Amr terhadap kaum Muslimin maupun Islam, beliau juga mengetahui kecerdasan dan kepriawaian Amr sebagaimana yang diketahui orang lainnya, pada bulan Jumadil Akhir tahun 8 Hijriyah, Rasulullah saw. menjadikannya pemimpin pasukan perang Dzatus Salasil. Padahal dalam pasukan yang dipimpin oleh Amr ini diikuti oleh pembesar sekaligus tokoh utama dalam sejarah Islam, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Abu ‘Ubaidah dimana mereka lebih senior daripada Amr yang baru masuk Islam beberapa bulan.⁴¹

⁴⁰ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. XXVIII, 17763 (Beirut: Muassisah al-Risalah, 1999) 298-299.

⁴¹ Ath-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, vol. III, 31.

kasar. Amr berkata, “Kalian diperintahkan untuk mendengar dan mematuhi perintahku, maka lakukanlah !”

Amr kemudian mengutus Rafi' bin Makits untuk menghadap ke Rasulullah saw. guna meminta bantuan tambahan pasukan. Rasulullah saw. lalu mengirimkan dua ratus pasukan yang di dalamnya terdapat juga Abu Bakar dan Umar. Pasukan tersebut berada di bawah komando Abu 'Ubaidah. Sebelum berangkat dan bergabung dengan pasukan Amr, Rasulullah menasehati Abu Ubaidah dan pasukannya agar bekerja sebagai satu kesatuan dan tidak terpecah belah.

Abu 'Ubaidah berangkat bersama dua ratus pasukan dan bergabung dengan pasukan Amr untuk membantunya. Apa yang dikhawatirkan Rasulullah saw. akan terpecah belahnya pasukan Islam hampir terjadi. Abu 'Ubaidah berniat memimpin pasukan dan menggantikan Amr. Amr berkata kepadanya, “Sungguh kau datang kesini untuk membantuku, bukan untuk memimpinku. Akulah komandan disini, dan sesungguhnya Nabi mengirimmu untuk membantuku.” Akan tetapi kaum Muhajirin membantah Amr, “Tidak! kau adalah komandan pasukanmu dan dia (Abu 'Ubiadah) adalah komandan bagi pasukannya.” Amr bersikeras, “Tidak! Kalian adalah bantuan bagi kami.” Saat Abu 'Ubaidah menyadari perselisihan ini, dan karena ia adalah seorang berciri panglima yang bijaksana, ia berkata, “Tenanglah wahai Amr. Tahukah engkau hal terakhir yang dikatakan Nabi kepadaku adalah saat aku nanti bertemu dengan kalian, akan

terjadi perdebatan dan perselisihan. Demi Allah! Sesungguhnya jika engkau menentangku, aku akan mematumimu.” Abu Ubaidah pun mengalah.⁴⁵

Pasukan kaum Muslimin pun berjalan menghadapi musuh dan menimpakan serangan bertubi-tubi terhadap mereka. Kaum Muslimin berhasil membunuh pasukan musuh banyak sekali, hingga akhirnya musuh tercerai berai. Amr dan pasukannya menaklukkan segala yang ada di sana, dan tinggal beberapa hari di sana hingga pasukan musuh benar-benar pergi tanpa melakukan serangan balasan.⁴⁶

Sekembalinya dari perang Dzatus Salasil, banyak dari pasukan Amr yang mengeluh kepada Nabi tentang sikap Amr yang melarang para pasukan Muslimin untuk menyalakan api unggun, padahal waktu itu cuacanya dingin sekali, sehingga hal tersebut menyulitkan mereka. Rasulullah saw. kemudian memanggil Amr bin al-Ash guna mengkalifikasi tindakannya tersebut. Amr pun menjawab dengan jawaban yang menunjukkan kepiawaiannya dalam strategi berperang dan dalamnya pertimbangan yang dilakukan guna memprediksi berbagai aspek yang terjadi dari setiap tindakan. Amr berkata kepada Nabi, “Aku tidak melarang mereka menyalakan api, karena musuh nanti akan melihat sedikitnya jumlah pasukan Muslimin dan aku khawatir musuh menguntit kita dengan tambahan pasukan yang lebih banyak lagi.” Mendengar penjelasan Amr, Rasulullah saw. amat takjub terhadap Amr dan memuji tindakannya.

⁴⁵ Ath-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, vol. III, 32.

⁴⁶ Al-Waqidi, *al-Maghazi*, 789-791.

Sufyan, Abu 'Ubaidah al-Jarrah, Syurahbil bin Hasanah, serta tak ketinggalan Amr bin al-Ash yang sebelumnya ditugaskan untuk mengurus zakat dan mengondisikan daerah Bani Qudha'ah.

Khalifah mengirim surat kepada keempat panglima tersebut, tak terkecuali Amr bin al-Ash. Khalifah Abu Bakar mengirim surat kepadanya, "Aku mengembalikanmu pada suatu tugas yang pernah diserahkan oleh Rasulullah Saw. dan menyebutnya dengan nama yang lain. Aku lebih menyukai Abu Abdillah untuk menggantikan tugasmu karena ia lebih baik darimu dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak, kecuali kamu dapat menunjukkan sesuatu yang membuatku menyukaimu." Maka Amr bin al-Ash membalas surat Khalifah Abu Bakar, "Sesungguhnya aku adalah anak panah Islam, dan engkau adalah hamba Allah yang melemparkannya. Jika keduanya disatukan, perhatikanlah kedahsyatan apa yang akan terjadi. Lemparkanlah aku ke arah yang kau kehendaki."⁴⁸

Kemudian Khalifah Abu Bakar melantik keempat panglima tersebut serta menyerahkan panji-panji perang kepada masing-masing panglima. Amr bin al-Ash dan pasukannya ditugaskan untuk menaklukan wilayah Palestina.

Pasukan Amr bin al-Ash tercatat sebagai pasukan yang pertama kali meraih kemenangan yakni menaklukan Gaza. Hal ini dikarenakan pada masa pra Islam, Amr adalah saudagar dagang Arab yang sering bepergian ke Gaza dan

⁴⁸ Ath-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, vol. III, 389-390.

kota-kota lainnya di sekitar Palestina, sehingga ia mengetahui betul kondisi wilayah yang ditaklukkannya.⁴⁹

Kota Bandar Ayla (Elat) di teluk Aqabah berhasil ditaklukan tanpa mendapat perlawanan berarti. Amr bergerak ke arah barat daya menuju pesisir laut Gaza. Di Dathin. Pasukan Amr berhasil mengalahkan pasukan militer Byzantium setempat. Setelah itu dilanjutkan dengan pembebasan Septia, Nablus dan daerah sekitarnya dengan kesepakatan perdamaian.⁵⁰

3. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab

Setelah berhasil menaklukan daerah Gaza dan sekitarnya, Amr bin al-Ash diperintahkan untuk mengarahkan serangannya ke Damaskus guna membantu pasukan Islam yang lain. Saat tentara Islam tiba di Damaskus, Khalid mengambil posisi tepat di pintu timur, sementara itu Abu Ubadah mengambil posisi di pintu Jabiyah, Amr bin al-Ash dan Syurahbil bin Hasanah turun dan menempatkan pasukannya diseluruh sisa-sisa pintu lainnya.

Sedangkan pasukan Romawi telah menyiapkan alat pelontar batu dan bola api (*al-Manjaniq*) dan *dabbabat* (semacam kendaraan perang untuk menangkis hujan panah dan tombak). Kaum muslimin telah memblokir suplay bantuan untuk mereka sehingga mereka kehabisan bekal. Dan akhirnya Damaskus dapat ditaklukan setelah pasukan muslim melakukan pengepungan

⁴⁹ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Umar ibn Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban dan Lulu M. Sunman. (Jakarta: Zaman, 2014), 86.

⁵⁰ Al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, 179.

selama 70 malam, ada yang mengatakan pengepungan terjadi selama 4 bulan, bahkan ada yang mengatakan selama 6 bulan.⁵¹

Pada tahun ke 15 H,⁵² atas titah Khalifah Umar di Madinah, Amr bin al-Ash bersama pasukannya bergerak menuju Palestina, misi ini merupakan salah satu rencana besar Khalifah sebelumnya yakni Abu Bakar yang kemudian dilanjutkan lagi oleh Khalifah Umar bin Khattab. sebelumnya pasukan Islam berhasil menaklukan daerah perbatasan Palestina yakni Gaza dan sekitarnya dengan perjanjian damai. Namun penduduk setempat tersebut mengkhianati perjanjian damai. Oleh karena itu Khalifah memerintahkan Amr untuk menaklukan Palestina kembali secara keseluruhan termasuk Bait al-Maqdis.

Umar bin Khattab menulis surat kepada Amr bin al-Ash untuk berangkat menuju Iliya dan memerangi penguasanya. Amr bin al-Ash dan pasukannya bergerak melalui Golan (Jaulan), daerah pegunungan yang subur, hijau, rimbun dan sejuk diperbatasan Suriah dan Palestina. Disitulah Pasukan Islam berhenti untuk beristirahat sejenak. Dari Golan, Amr dan pasukannya memasuki Galilea, sebuah kawasan hijau subur dibagian utara Palestina. Daerah ini mempunyai nilai sejarah penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Amr dan pasukannya tak mendapat banyak perlawanan yang berarti ketika menaklukan kota-kota disepanjang Galilea. Mereka hanya mendapat perlawanan kecil dari pihak Byzantium yang tersisa. Setelah menaklukan, Amr dan pasukan memberi

⁵¹ Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, 268.

⁵² Ath-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, vol: III, 598.

jaminan keamanan dan kepemilikan kepada seluruh rakyat Galilea lalu bergerak ke Yerusalem.⁵³

Ditengah jalan Amr bin al-Ash bertemu dengan pasukan Romawi yang dipimpin langsung oleh Arthabun (Artavon), Arthabun merupakan panglima Romawi di Palestina. Ia terkenal akan kepintaran dan kelicikannya dalam bertempur. Di menyiapkan pasukannya di Ramalah dalam jumlah yang sangat besar. Amr segera mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Khattab. Ketika surat Amr sampai, Umar lalu menjawab "Kita akan pertemukan Arthabun Romawi dengan Arthabun Arab (maksudnya ialah Amr bin al-Ash), maka lihatlah siapa yang lebih lihai."⁵⁴

Selanjutnya Khalifah Umar menginstuksikan para panglimanya untuk bergerak menuju Qaisiriyah, Ramalah dan Iliya agar perhatian pihak Romawi terhadap Amr menjadi terpecah. Amr lalu bergerak di belakang Syurahbil bin Hasanah, ia berupaya memperlemah kekukatan pasukan Arthabun, kemudian pasukan Muslimin terlibat perang Ajnadin, perang yang sangat dahsyat dengan tentara Romawi yang tidak kalah sengit dengan peristiwa perang Yarmuk.

Dan Akhirnya Arthabun dan pasukannya yang berjumlah delapan puluh ribu menderita kekalahan, sehingga ia dan pasukannya yang tinggal sedikit mundur ke Iliya (Bait al-Maqdis). Dampak dari kemenangan yang diraih Amr atas Arthabun adalah pengakuan terhadap kekuasaan bangsa Arab dari Yafa,

⁵³ Murad, *Kisah Hidup Umar ibn Khattab*, 103.

⁵⁴ Ath-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, vol. III, 605; Ibn Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, vol. II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah) 345.

Nablus, 'Asqalan, Gaza, Ramalah dan 'Ukka, kemudian Beirut, Ludd dan Jibillah. Dengan demikian kaum muslimain tidak harus melakukan serangan ke Bait al-Maqdis terlebih dahulu.

Setelah peperangan tersebut Amr menyampaikan pesan perdamaian kepada Arthabun untuk menyerahkan kota Bait al-Maqdis, akan tetapi Arthabun menolaknya justru ia dan pasukannya menyerang pasukan muslimin dengan *manjaniq*. Amr bin al-Ash dan pasukannya lalu mengepung Bait al-Maqdis selama empat bulan berturut-turut tanpa henti.⁵⁵

Penduduk Bait al-Maqdis mencoba mempertahankan kota tersebut dengan semampu mereka, namun mereka menyerah juga karena pengepungan yang dilakukan kaum muslimin sangat ketat sehingga memblokade bantuan dan suplai yang akan datang. Para penduduk bersedia menyerahkan Bait al-Maqdis jika Amirulmukminin Khalifah Umar bin Khattab datang langsung ke Bait al-Maqdis dan memberi perjanjian damai dan perlindungan. Khalifah Umar menyanggupi permintaan penduduk Bait al-Maqdis hingga akhirnya kota Iliya atau Bait al-Maqdis jatuh ke tangan umat Islam berkat panglima Amr bin al-Ash.

Pada tahun 19 H, Amr bin al-Ash mempunyai misi besar untuk membebaskan negeri Mesir dari cengkraman Romawi. Amr bin al-Ash bersama pasukannya yang berjumlah tiga ribu lima ratus personil berangkat ke Mesir.⁵⁶ Amr bin al-Ash berhasil menaklukkan Mesir dengan memblokade banteng

⁵⁵ Hasan, *Amr bin Ash*, 40-41.

⁵⁶ Al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, 299.

5. Pada masa Khalifah Ali dan Mu'awiyah

Pada masa ini, Amr terjebak dalam perpecahan antar umat Islam. Khalifah Ali bin Abi Thalib terlibat perseteruan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur di daerah Syam menolak kekhalifahan Ali dikarenakan wafatnya Khalifah sebelumnya yakni Utsman bin Affan yang dibunuh oleh para pendukung Ali. Demi memuluskan rencana tersebut, Mu'awiyah meminta bantuan Amr bin al-Ash yang dikenal sebagai seorang yang ahli dalam berperang dan berdiplomasi agar mau bergabung dengannya untuk membantu merebut kekhalifahan dari Ali bin Abi Thalib.

Amr sendiri yang merupakan seorang politikus ulung tidak hanya diam saja melihat pergolakan politik yang terjadi antar umat Islam. Ia akan condong dan membantu kelompok yang ia prediksi akan menang dan nantinya memberikan posisi atau kusri jabatan kepemimpinan kepadanya. Dalam hal ini Amr lebih memilih bergabung dengan Mu'awiyah, disamping karena Mu'awiyah adalah sahabatnya dalam melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam, juga karena jabatan yang ditawarkan oleh Mu'awiyah kepada Amr.

Pertikaian antara kedua kubu tersebut berujung pada peperangan yang disebut dengan perang *shiffin* pada bulan Muharram tahun 37 H.⁶² peperangan tersebut berjalan tidak seimbang dan tidak sesuai rencana Amr bin al-Ash, kubu Ali hampir memperoleh kemenangan. Amr kemudian bergegas menyusun

⁶² Ath-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, vol. V, 5.

strategi guna menahan kemenangan Ali dan pasukannya yakni dengan menyarankan Mu'awiyah agar menyuruh pasukannya mengangkat mushaf Alqur'an diatas kepala masing-masing guna menghentikan peperangan demi menghindarkan jatuhnya korban dan menyelesaikan perselisihan dengan hukum. Sinyal tersebut dilakukan Mu'awiyah dan pasukannya dengan maksud tidak ada hukum yang lebih tinggi selain hukum Alqur'an, sehingga semua harus diselesaikan dengan *Tahkim* atau jalur hukum. Awalnya Ali menolak tawaran Mu'awiyah tersebut karena ia yakin hal itu hanyalah tipu daya mereka. Namun karena desakan dari umat Islam termasuk dari pihak Ali, Akhirnya Ali menyetujui langkah tersebut.

Pada bulan Safar tahun 37 H, kedua belah pihak berkumpul di Dumatul Jandal guna melangsungkan *Tahkim*. Dari pihak Mu'awiyah dan pendukungnya yakni penduduk Syam mengutus Amr bin al-Ash sebagai juru runding. Dipilihnya Amr bukan tanpa alasan, Amr dari dulu dikenal sebagai negosiator dan orang yang ahli dalam diplomasi. Dari pihak Ali dan pendukungnya yakni penduduk Irak meminta Abu Musa al-Asyari sebagai perwakilan mereka.⁶³

Kemudian perundingan tersebut berjalan dengan sangat sengit menarik. Pada hari yang penting itu, Amr memperlihatkan bagaimana tingkat kecerdasan berdiplomasi dengan jelas, sekaligus menampakkan ketinggiannya dalam berpolitik serta kepiawaian dan kecerdikan yang telah dianugerahkan kepadanya. Ia membuat Abu Musa al-Asyari tak berkutik sekaligus mampu mencopot Ali

⁶³ Ibid., 67.

dari kursi kekhalifahan dan mengangkat Mu'awiyah sebagai Khalifah yang sah. Disini terlihat sekali bagaimana strategi, langkah politik dan diplomasi Amr sangat mendominasi dan mempengaruhi dalam kemenangan Mu'awiyah atas Ali bin Abi Thalib dalam merebut kekhalifahan umat Islam.

Setelah peristiwa tahkim tersebut, Amr mendesak Mu'awiyah agar memenuhi janjinya menaklukkan Mesir untuknya. Adapun keinginan kuat Amr untuk menjadi gubernur di Mesir tak lain ialah karena Amr sangat mencintai negeri ini, Amr sangat kecewa takala Khalifah Utsman memecatnya dari kursi gubernur Mesir. Oleh karena itu ia rela bergabung dengan Mu'awiyah dan rela berkorban untuk Mu'awiyah demi meraih janji Mu'awiyah.

Mu'awiyah pun menyetujui permintaan Amr untuk merebut Mesir dari wilayah Ali bin Abi Thalib. Pada tahun 38 H, Amr bin al-Ash berangkat bersama enam ribu pasukan yang terdiri dari penduduk Syam dan pendukung Utsman. Kemudian Amr dan pasukannya bertemu dengan lawannya yakni Muhammad bin Abu Bakar dan pasukannya. Kemudian meletuslah peperangan sengit. Kuatnya serta banyaknya pasukan Amr membuat Muhammad bin Abu Bakar kewalahan dan menyerah. Sehingga Amr mampu memenangi pertempuran tersebut dan merebut Mesir dari wilayah Ali.⁶⁴

Setelah memenangkan pertempuran secara total, Mu'awiyah mengangkat Amr sebagai gubernur Mesir. Secara resmi hak otoritas kepemimpinan terhadap

⁶⁴ Hasan, *Amr bin Ash*, 330.

setelahnya." Abdullah berkata, "Ayah telah berada di atas kebaikan." Abdullah kemudian mengingatkan akan persahabatan ayahnya bersama Rasulullah saw. dan juga penaklukannya terhadap Syam. Lalu Amr berkata, "Kamu tidak menyebutkan yang lebih besar keutamaannya daripada itu semua, yaitu Syahadah bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Sesungguhnya saya berada di atas tiga keadaan, dan tidak ada satu keadaan pun kecuali saya telah mengenal diriku di dalamnya. Saya adalah seorang yang pertama kali kafir, dan saya adalah orang yang paling keras terhadap Rasulullah saw., sekiranya saya meninggal di waktu itu, niscaya akan masuk neraka. Ketika membaiat Rasulullah saw., saya adalah orang yang paling malu terhadap beliau. Karena itu, saya tidak pernah memandang Rasulullah saw. dan tidak pula meminta pertimbangan beliau terhadap sesuatu yang saya inginkan hingga beliau menemui Allah, dan saya masih malu pada beliau. Sekiranya pada hari itu saya meninggal, niscaya orang-orang akan mengatakan, berbahagialah Amr, ia telah memeluk Islam dan berada di atas kebaikan, lalu ia meninggal dan diharapkan ia pun akan masuk surga. Setelah itu saya kemudian berkecimpung dengan harta dan kekuasaan, maka saya tidak tahu, apakah itu adalah kebinasaan atasku atautkah kebaikan bagiku."

Amr pun berkata pada anak-anaknya, "Karena itu, jika saya meninggal maka janganlah kalian menangisiku, jangan mengikutiku dengan pujian ataupun dupa api. Kemudian eratkanlah ikatan kainku karena saya akan mendebat (siapa yang menyelisihinya). Setelah itu, timbun dan ratakanlah tanahnya, karena rusuk kananku tidak lebih berhak untuk bersentuhan dengan tanah dari rusuk kiriku. Jangan kalian

yang syahid. Peristiwa terbunuhnya Utsman ini cukup untuk menggerakkan kemarahannya kepada para penjahat dan penumpah darah. Inilah gambaran yang benar dan berturut-turut tentang Amr bin al-Ash, alur kehidupan dan kedekatannya dengan Utsman. Adapun gambaran yang melukiskannya sebagai sebagai seorang yang oportunis, ambisius dan rakus terhadap dunia, maka ini adalah riwayat yang lemah.”⁶⁷

Rafiq Beik al-‘Adzhim mengatakan dalam bukunya *Asyhar Masyahiri al-Islam*.

“Orang yang mau meneliti lembaran-lembaran sejarah hidup Amr bin al-Ash dan memperhatikan berbagai tindak-tanduknya, ketika ia mengadakan penaklukan maupun setelah memerintah, atau setelah memasuki masa-masa fitnah, orang itu akan mengetahui bahwa amat sedikit lelaki yang dilahirkan oleh wanita mana pun semisal Amr jika seandainya Amr tidak terlalu berhasrat terhadap ambisinya sendiri yang terkadang ia terlibat konflik karena ambisinya itu. Akan tetapi, yang ia lakukan itu bukan semata-mata hanya karena tujuan duniawi. Bahkan lebih mulia daripada itu dan lebih jauh prestasinya ketimbang orang selain dirinya. Siapa lagi selain Amr bin al-Ash yang berani maju ke Mesir dan berharap bisa mengacaukan negeri para Fir’aun dengan pasukan yang jumlahnya lebih sedikit dari 4.000 tentara demi menguasai penduduk yang jumlahnya lebih dari 10 juta jiwa. Sementara di negeri tersebut terdapat para penjaga dan taring-taring Romawi yang berlipat-lipat jumlahnya brua pasukan-pasukan besar yang siap mempertahankan dan melindungi negeri dan martabat, negeri Mesir.”⁶⁸

Hasan Ibrahim juga memberikan komentarnya terhadap Amr bin al-Ash,

“Amr adalah seorang lelaki pemberani dari bangsa Arab, pahlawan sekaligus cendekiawan mereka dan termasuk dari jajaran tokoh populer dalam Islam. Amr merupakan sosok yang memiliki cita-cita tinggi dan berani menempuh berbagai cara sulit untuk mencapai apa yang ia hasratkan serta terkenal sangat dicintai oleh para penduduk Mesir.” Hasan Ibrahim melanjutkan dalam komentarnya, “Amr merupakan revolusioner Islam yang sukses menjadi panglima ulung, politikus andal, dan pemimpin bijaksana sekaligus seorang cendekiawan besar di dunia ini yang berhasil menjatuhkan lawan-lawannya dan mengelola wilayah kekuasaannya. Perhatikan juga bagaimana kepewawainan berpolitiknya tatkala ia membuat perpecahan di kubu pasukan Ali dalam menghadapi Mu’awiyah pada Perang Shiffin, padahal pasukan Ali sudah berada di ujung kemenangan. Juga bagaimana ia berhasil menjalankan trik

⁶⁷ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman bin Affan*, 374.

⁶⁸ Hasan, *Amr bin Ash*, 118.

